



Literasi Digital Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang Tahun Ajaran 2024-2025

Syafaatul Hidayati^{1),a)}, Badrus Sholeh^{2),b)}, Ahmad Hidayat^{3),c)}

¹⁾²⁾³⁾ Pendidikan Ekonomi, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

dosen00861@unpam.ac.id¹⁾, dosen00901@unpam.ac.id²⁾, dosen01584@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the digital literacy level of lecturers in the Economics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Pamulang. The research employed a quantitative method with a descriptive survey approach. From 52 active lecturers, a sample of 47 was determined using the Slovin formula (5% margin of error) through proportional random sampling. The instrument was a digital literacy questionnaire covering six aspects: information and data, digital communication and collaboration, digital content creation, digital security and ethics, digital problem-solving, and digital professional engagement. Data were collected through online questionnaires, observation, unstructured interviews, and documentation, and analyzed using descriptive statistics. The results showed that lecturers' digital literacy was in the high category (average score 3.70–4.66). The highest scores were found in digital tool usage and online communication, while the lowest were in advanced information literacy, digital ethics, and certain technical problem-solving skills. The study recommends continuous training to strengthen information literacy, digital ethics, and reflective skills, accompanied by qualitative evaluations to better understand differences in individual abilities.

Keywords: Digital Literacy; Lecturers; Economics Education; Survey Method; Descriptive Statistics

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat literasi digital dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pamulang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei deskriptif. Dari 52 dosen aktif, diperoleh sampel 47 orang menggunakan rumus Slovin (5% margin kesalahan) melalui proportional random sampling. Instrumen berupa angket literasi digital mencakup enam aspek: informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi digital, kreasi konten digital, keamanan dan etika digital, pemecahan masalah digital, serta keterlibatan profesional digital. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring, observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan literasi digital dosen berada pada kategori tinggi (skor rata-rata 3,70–4,66). Skor tertinggi terdapat pada penggunaan alat digital dan komunikasi daring, sedangkan skor terendah pada literasi informasi tingkat lanjut, etika digital, dan pemecahan masalah teknis tertentu. Penelitian merekomendasikan pelatihan berkelanjutan untuk memperkuat literasi informasi, etika digital, dan keterampilan reflektif, disertai evaluasi kualitatif guna memahami perbedaan kemampuan antarindividu.

Kata Kunci: literasi digital; dosen, pendidikan ekonomi; metode survei; statistik deskriptif

PENDAHULUAN

Pada era Revolusi Industri 4.0 yang sering disebut sebagai era digital, informasi dapat diakses secara cepat dan real-time di mana saja dan kapan saja. Kehadiran mesin pencari mempermudah individu menemukan referensi yang dibutuhkan dengan cepat serta biaya yang relatif rendah. Hal ini dimungkinkan karena bahan ajar maupun aktivitas interaksi telah terdigitalisasi berkat kemajuan teknologi. Saat ini, internet telah menjadi sumber utama informasi di masyarakat karena mampu menyediakan akses yang cepat, akurat, mudah dijangkau, serta memiliki cakupan yang nyaris tak terbatas.

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dimuat di laman resmi Kominfo, jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 210 juta orang. APJII juga melaporkan bahwa total populasi Indonesia pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 272,68 juta jiwa. Dengan demikian, tingkat penetrasi internet di Indonesia pada periode 2021 hingga kuartal I 2022 mencapai 77,02 persen. Sebagai perbandingan, pada tahun 2018 jumlah pengguna internet baru mencapai 171,17 juta jiwa dengan tingkat penetrasi 64,8 persen. Fakta ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan telah mengakar secara luas di berbagai lapisan.

Saat ini, dunia digital memerlukan pengisian konten yang positif, salah satunya terkait bidang pendidikan. Untuk memiliki keterampilan dan kemampuan memanfaatkan internet secara bijak, pengguna internet perlu dibekali literasi digital. Literasi digital menjadi salah satu solusi penting untuk mendorong terciptanya konten bernilai pendidikan yang dapat berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sejalan dengan pemikiran (Hidayati & Badrus, 2022) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran sebaiknya dirancang agar memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi mahasiswa serta menjadikan perkuliahan lebih bermakna. Program studi perlu membekali calon lulusan melalui kurikulum yang bersifat komprehensif. Kurikulum tersebut harus mampu mendukung peningkatan kemampuan peserta didik sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjawab tuntutan dan perkembangan zaman.

Literasi digital mencakup minat, sikap, dan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital dan perangkat komunikasi untuk mengakses, mengelola,

mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, serta berinteraksi dengan orang lain sehingga mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Potter (dalam Widayastuti, Nuswantoro, & Sidhi, 2016), literasi digital bukan sekadar mengenalkan masyarakat pada media digital, tetapi juga mengintegrasikannya dalam aktivitas sehari-hari untuk meningkatkan produktivitas. Sejalan dengan pandangan Sholihah (2016), literasi digital mencakup kemampuan menemukan, menggunakan, dan menyebarkan informasi secara efektif.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sutisna et al. (2020) yang menyatakan bahwa literasi digital adalah kemampuan menggunakan dan memanfaatkan perangkat digital seperti komputer, laptop, atau telepon genggam untuk memperoleh maupun menyampaikan informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Jones & Hafner (dalam Ayu, 2020) yang menegaskan bahwa literasi digital mencakup kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mencari informasi dalam kehidupan sehari-hari melalui media digital yang tersedia.

Penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran peserta didik dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk. Salah satunya terlihat ketika pembelajaran berlangsung secara virtual, di mana kehadiran siswa atau mahasiswa dapat dipantau oleh guru atau dosen melalui aktivasi mikrofon dan kamera. Kegiatan ini biasanya dilakukan menggunakan berbagai aplikasi pendukung pembelajaran daring, seperti *Google Meet*, Zoom, dan platform sejenis lainnya. Banyaknya aplikasi yang tersedia memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk meningkatkan literasi digital mereka sekaligus mempermudah proses pembelajaran.

Contoh lain, penggunaan *Google Classroom* atau grup WhatsApp memungkinkan guru untuk membagikan materi maupun tugas kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (dalam Putria et al., 2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi digital, baik untuk penyampaian materi maupun pemberian tugas, dengan catatan guru tetap melakukan pemantauan meskipun melalui grup WhatsApp. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif dalam memanfaatkan teknologi, yang akan terus berkembang seiring waktu. Perkembangan teknologi informasi diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang memiliki dampak positif maupun negatif, sehingga literasi digital menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari (Anggraini, 2016).

Penyesuaian penggunaan media digital di perguruan tinggi menjadi hal yang mendesak, termasuk di Universitas Pamulang (UNPAM). Sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang berkembang pesat di era digital, UNPAM aktif beradaptasi dengan kemajuan teknologi, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh besar terhadap penggunaan alat bantu pembelajaran seperti komputer dan internet, misalnya melalui e-learning (Ekawati, 2018).

Sebelumnya, peneliti telah melakukan studi berjudul “Kendala yang Dihadapi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang dalam Mengikuti Perkuliahan Daring pada Mata Kuliah Seminar Proposal Penelitian Selama Masa Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi mahasiswa terbagi menjadi dua kategori. Pertama, kendala internal yang berasal dari diri mahasiswa, seperti keterbatasan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi serta perbedaan tingkat pemahaman materi. Kedua, kendala eksternal yang meliputi: (a) gangguan jaringan, (b) keterbatasan kuota internet, dan (c) ketimpangan fasilitas yang dimiliki mahasiswa.

Selain itu, Afandi, Junianto, dan Afriani (2016) dalam artikelnya tentang literasi di era digital merujuk pada dokumen *enGauge 21st Century Skills*, yang mengidentifikasi empat domain utama, salah satunya adalah Digital Age Literacy. Domain ini mencakup delapan aspek, yaitu: literasi dasar, ilmiah, informasi, visual, teknologi, literasi multikultural, serta kesadaran global. Penelitian lain oleh Wijaya, Sudjimat, dan Nyoto (2016) berupaya

mengidentifikasi kompetensi abad ke-21 yang diperlukan di dunia kerja dan industri. Hasilnya menunjukkan tiga kemampuan utama, yaitu: (1) keterampilan belajar dan berinovasi, (2) keterampilan hidup dan berkarier, serta (3) keterampilan dalam teknologi, media, dan informasi.

Selaras dengan ketiga penelitian sebelumnya, studi ini berfokus pada pendalaman literasi digital dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang. Literasi digital dipandang sebagai potensi strategis bagi perguruan tinggi yang dapat dioptimalkan melalui communication and collaboration, yakni keterlibatan aktif dalam jejaring digital untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode survei. Menurut Moleong (2017), penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena atau objek secara sistematis dan mendetail. Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan data dan informasi melalui observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner. Dengan demikian, metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang mempelajari kelompok manusia untuk menyajikan uraian yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai berbagai fakta yang ditemukan di lapangan. Penggunaan metode penelitian kuantitatif dalam studi ini didasari oleh tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis literasi digital dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang melalui metode survei. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik non-probability sampling, diawali dengan purposive sampling yang menargetkan dosen aktif pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang.

Populasi dalam penelitian ini mencakup 52 dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi S-1, dengan sampel penelitian sebanyak 47 orang yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket literasi digital dosen yang disebarluaskan secara daring menggunakan kuesioner *Google Form*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital dosen secara umum berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor pernyataan berkisar antara 3,70 hingga 4,66. Aspek yang memperoleh skor tertinggi meliputi penggunaan alat digital dan keterampilan komunikasi daring (pernyataan 7, 8, dan 14), sedangkan skor terendah terdapat pada aspek yang berkaitan dengan literasi informasi tingkat lanjut, etika digital, dan pemecahan masalah teknis tertentu (pernyataan 15, 21, 23, dan 24). Variasi jawaban menunjukkan bahwa sebagian besar dosen memiliki persepsi yang konsisten terhadap kemampuan teknis, namun masih terdapat perbedaan signifikan pada beberapa aspek literasi digital.

Interpretasi: Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan area literasi digital yang belum optimal, mungkin terkait dengan: (1) etika digital; (2) penggunaan teknologi secara kritis; (3) literasi informasi tingkat lanjut; dan (4) kewaspadaan terhadap keamanan siber.

Interpretasi para dosen sepakat bahwa mereka menguasai keterampilan digital tertentu, seperti penggunaan aplikasi pengajaran atau platform digital. Disamping itu interpretasi ada ketidakkonsistensi dalam penilaian dosen terhadap kemampuan pada aspek tertentu literasi digital. Kemungkinan ada dosen yang sangat percaya diri, sementara yang lain masih merasa kurang. Disamping itu merasa sangat menguasai kemampuan literasi digital yang ditanyakan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dosen memiliki literasi digital yang tergolong baik, dengan skor rata-rata melebihi 4,0 pada sebagian besar indikator. Hal ini mencerminkan kemampuan dosen dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menunjang kegiatan akademik dan proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian sebelumnya.

Dalam ranah pendidikan, literasi digital memiliki peran krusial bagi tenaga pendidik, termasuk dosen. *European Commission* (2022) melalui kerangka *Digital Competence Framework for Citizens* (DigComp 2.2) menegaskan bahwa pendidik dengan literasi digital yang mumpuni mampu merancang pembelajaran interaktif, mendorong kolaborasi daring, serta mengintegrasikan teknologi secara kreatif dan tepat guna. Sebaliknya, pendidik dengan

literasi digital yang rendah cenderung mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap perubahan, khususnya pada pembelajaran berbasis teknologi.

Literasi digital juga erat kaitannya dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Lankshear dan Knobel (2015) menyatakan bahwa kompetensi digital yang baik memungkinkan seseorang berinovasi, berkolaborasi lintas wilayah, serta mengakses peluang profesional yang lebih luas. Dalam konteks dunia kerja, literasi digital menjadi faktor kunci daya saing, mengingat banyak pekerjaan saat ini mensyaratkan penguasaan perangkat lunak, kemampuan mengelola data, dan keterampilan komunikasi digital.

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) telah menetapkan literasi digital sebagai salah satu dari enam literasi dasar nasional. Kebijakan ini bertujuan membekali masyarakat dengan keterampilan mengakses dan memanfaatkan informasi secara efektif, etis, dan aman, sehingga mampu menghadapi tantangan era digital secara bijak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) tingkat Literasi Digital Dosen secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari rata-rata skor di atas 4 pada sebagian besar pernyataan; (2) Kemampuan teknis dasar dan penggunaan platform digital sudah sangat dikuasai. Pernyataan 7, 8, dan 14 menunjukkan skor sangat tinggi dan konsistensi antarresponden; (3) Beberapa aspek literasi digital masih perlu ditingkatkan, terutama yang berkaitan dengan pernyataan 15, 21, 23, dan 24 yang memiliki skor relatif rendah dan simpangan baku tinggi; dan (4) perbedaan antarindividu cukup nyata dalam beberapa aspek, menunjukkan adanya gap kemampuan atau persepsi di kalangan dosen.

Adapun rekomendasi (Jika untuk pengembangan program literasi digital dosen): (1) lakukan pelatihan lebih lanjut pada aspek-aspek dengan skor rendah dan variasi tinggi; (2) fokus pada penguatan literasi informasi, etika digital, dan penggunaan teknologi secara reflektif dan kritis; dan (3) lakukan evaluasi kualitatif (misalnya FGD atau wawancara) untuk memahami alasan di balik skor rendah atau tidak konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains.
- Anggraini, S. (2016). Budaya Literasi Dalam Komunikasi. Wacana, XV(3), 181–279.
- Ayu, I. R. (2020). Keterkaitan Literasi Dengan Adaptasi Mahasiswa Di Masa Pandemik. 1(1), 52-62.
- Ekawati, Noor Emmy. (2018). Application of Blended Learning with Edmodo Application Based on PDEODE Learning Strategy to Increase Student Learning Achievement. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 8(1), 7-16.
- European Commission. (2022). *The Digital Competence Framework for Citizens (DigComp 2.2)*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Hidayati, S., & Badrus, S. (2022). Upaya Peningkatan Kreativitas dan Kemampuan Inovasi Dosen. *Aufklaurung, Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 2020–2023.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta: Tim GLN Kemendikbud.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2015). Digital literacy and digital literacies: Policy, pedagogy and research considerations for education. Nordic Journal of Digital Literacy, 10(Jubileumsnummer), 8–20.
- Moleong, J. Lexy. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosda karya Bandung.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>.
- Sholihah, K. (2016). Analisis Literasi Digital: Studi Pemanfaatan Jurnal Elektronik oleh mahasiswa Magister Manajemen di Perpustakaan UKSW Salatiga. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sutisna, D., Widodo, A., Nursaptini, N., Umar, U., Sobri, M., & Indraswati, D. (2020). An Analysis of the Use of Smartphone in Students' Interaction at Senior High School. Proceedings of the 1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019), 465, 221–224. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.055>.
- Widyastuti, D. A. R., Nuswantoro, R., & Sidhi, T. A. P. (2016). Literasi Digital pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal ASPIKOM, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.95>.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In Seminar Nasional Pendidikan Matematika.